

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara****1. Sejarah berdirinya MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara setidaknya dilatar belakangi beberapa faktor, yaitu:

- a. Banyaknya fakir miskin, terutama dilingkungan madrasah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- b. Tidak ada madrasah tingkat menengah pertama yang bersedia membebaskan sumbangan pengembangan sekolah (SPP) bagi anak-anak yatim (sewaktu belum adanya Bantuan Operasional Sekolah/BOS dari Pemerintah);
- c. Turut berpartisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Tepat pada tanggal 1 Juli 1993, tiga tokoh agama yang tidak diragukan lagi di berbagai daerah itu terutama di desa Nalumsari Jepara berinisiatif mendirikan sebuah madrasah tingkat menengah. Ketiga tokoh tersebut adalah Habib Ahmad Al Jufri, K. Moch. Bisyr Dimiyati, dan Mathowi, BA., yang pada akhirnya inisiatif atau gagasan tersebut benar-benar terwujud sebagaimana kita lihat sekarang ini.<sup>1</sup>

Pendirian madrasah tingkat menengah dibutuhkan kerjasama, kekompakan, dan tanggungjawab yang amat besar. Oleh karena itu, dalam merealisasikan gagasan tersebut, ketiga tokoh ini berbagi tugas. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Urusan Kesiswaan ditangani oleh Habib Ahmad Al Jufri;
- b. Urusan perijinan pendirian madrasah ditangani oleh Mathowi, BA;

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi sejarah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

c. Dan urusan pengadaan bangunan ditangani oleh K. Moch. Bisyr Dimiyati.

Setelah ketiga orang tersebut merasa cukup, dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendirian MTs., kemudian mereka *sowan* dan mengajukan kepada simbah KH. Dimiyati Ismail. Hasil dari *sowan* yang mereka lakukan ternyata membuahkan hasil yang positif. Simbah KH. Dimiyati Ismail merestui dan memberi ijin atas pendirian Madrasah tersebut, dan kemudian madrasah tersebut diberi nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ismailiyyah.

Meskipun tergolong madrasah baru, namun MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dibawah Pimpinan Habib Ahmad Al Jufri ini pada tahun 1995 berhasil mendapatkan predikat “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.a/PP.00./2547/95. ini artinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara telah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah menengah yang lain.

Selang beberapa tahun kemudian, predikat “Diakui” pada MTs. Ismailiyyah Nalumsari ini berubah menjadi “Disamakan” yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.c/PP.00.5/733/1999.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, madrasah dan sekolah negeri maupun swasta dituntut oleh masyarakat agar mampu “menelurkan” *out put* (lulusan) yang berkualitas. Dalam menyikapi harapan dan tuntutan masyarakat ini, pemerintah (bagian pendidikan dan yang terkait) menerapkan program akreditasi pada tiap-tiap sekolah dan madrasah yang ada. MTs. Ismailiyyah Nalumsari pada akreditasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2005 berhasil memperoleh nilai “A” (Terakreditasi A) yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi

Jawa Tengah dengan nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.30/2005, dan pada Akreditasi Tahun 2008, bisa mempertahankan predikat Terakreditasi "A" dengan No. Sertifikat Dp. 008973 dengan SK nomor 067/BAP-SM/VI/2008.

## 2. Letak Geografis MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

MTs. Ismailiyyah terletak pada -6.746570 Lintang Utara dan 110.801650 Lintang Selatan. Madrasah menengah tingkat pertama atau sejajar dengan SMP yang beralamatkan di Desa Nalumsari RT : 01 RW : I Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. MTs. Ismailiyyah Nalumsari mempunyai luas tanah  $\pm 7.742 M^2$ . dan terletak 500 M dari arah kantor Kecamatan Nalumsari.<sup>2</sup>

MTs. Ismailiyyah ini telah mempunyai gedung dan ruang belajar yang representatif dan memenuhi standart yang ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan Kegiatan Pembelajaran (KP) sehari-hari.

MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- a. Sebelah utara desa Bendanpete
- b. Sebelah barat desa Tunggul
- c. Sebelah selatan adalah dukuh Gerjen
- d. Sebelah timur adalah desa Tritis

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sangat dekat dengan jalan raya sehingga lebih mudah para siswa untuk menempuhnya, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (baca; Angkudes). Meskipun demikian, proses Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara tidak terganggu dengan suasana yang ada diluar sekolah dan

---

<sup>2</sup>Hasil dokumentasi sejarah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

tetap konsentrasi dan penuh ketenangan karena terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara tersebut.<sup>3</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Untuk terwujudnya cita-cita dan tujuan pendidikan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara, maka MTs. Ismailiyyah memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

#### VISI :

#### “MANISNYA SANTRI”

Mencetak Insan Islam Maju Dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti

#### MISI :

Mengembangkan Potensi Siswa Yang Berwawasan Islami Menuju Insan Yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas, Dan Berkualitas.

#### TUJUAN :

- Mencerdaskan ummat dalam bidang agama ala ahlu sunnah wal jamaah yang berakhlaqul karimah, dan berpengetahuan umum yang islami;
  - Membantu yatim dan keluarga yang tidak mampu.<sup>4</sup>

### 4. Keadaan Guru dan karyawan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Didalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengajar (*Transfer Of Knowledge*) sekaligus pendidik (*Transfer Of Value*). Mengingat tugas dan tanggungjawab sebagai guru yang amat berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan segenap peserta didik tergantung dari tingkat

<sup>3</sup>Hasil Observasi pada tanggal 01 september 2016

<sup>4</sup>Hasil observasi pada tanggal 01 September 2016

kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar di dalam kelas.

Dengan melihat fenomena semacam itu, maka MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah sebuah contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru. Begitu pula dalam perekrutan atau pengambilan guru-guru bidang studi yang benar-benar kompeten di bidangnya, dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Dari tahun ke tahun MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tetap meningkatkan seleksi penerimaan siswa dengan prestasi yang tertinggi untuk diterima sebagai siswa di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Dengan sistem penerimaan terbaik itu, maka akan lebih mudah untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan di segala bidang melalui proses pembelajaran dengan dasar atau prestasi yang sudah dimilikinya.

Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dimulai pada pukul 06.45 WIB dan diakhiri pada pukul 13.15 WIB. Sebelum jam masuk pelajaran siswa melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah dan juga setelah jam pelajaran selesai siswa langsung membuka lembaran Al-Qur'an untuk dilantunkan di kelas masing-masing. Lalu terdengar alunan kalam Ilahi di seluruh bagian madrasah.

Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses mengajar, lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara rata-rata adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1), dan Strata Dua (S2). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta

berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada siswa.

Dari para lulusan guru yang mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat dilihat bahwa para guru telah berusaha dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan khusus dalam pengembangan potensi diri masing-masing guru.

Selain itu peran serta dari karyawan, baik tenaga administrasi maupun tenaga kasar (tukang kebun) sangatlah membantu dalam kelancaran Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs Ismailiyyah Nalumsari ini.

**Tabel 4.1**

**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN DI MTs. ISMAILIYYAH  
NALUMSARI JEPARA**

| No  | DAFTAR GURU DAN KARYAWAN DI MTs.<br>ISMAILIYYAH NALUMSARI JEPARA |                         |
|-----|--|-------------------------|
| 1.  | Kepala Madrasah  | Sholeh Al Jufri, SE     |
| 2.  | Waka Kurikulum   | Ainur Rofiq, SE         |
| 3.  | Waka Kesiswaan   | Khalim, S.Ag            |
| 4.  | Waka Humas   | Drs. Masykuri, S.Pd     |
| 5.  | Waka Sarpras   | H. Ahmad Al Jufri, SE   |
| 6.  | Bimbingan & Konseling 1  | Drs. Masykuri, S.Pd     |
| 7.  | Bimbingan & Konseling 2  | Khalim, S.Ag            |
| 8.  | Bimbingan & Konseling 3  | Ainur Rofiq, SE         |
| 9.  | Ka. Tata Usaha   | Nawalil Kamal           |
| 10. | Bendahara  | Faizatun Nikmah, S.pd.I |
| 11. | Wali Kelas VII A   | Sartono, S.Pd.I         |
| 12. | Wali Kelas VII B   | Baendowi, S.HI          |
| 13. | Wali Kelas VII C   | Hj. Ummi Kultsum        |
| 14. | Wali Kelas VII D   | Mastoya                 |
| 15. | Wali Kelas VII E   | Noor Afif, S.Pd.I       |
| 16. | Wali Kelas VIII A  | Ahmad Nazib, S.Pd.I     |

|     |                   |                             |
|-----|-------------------|-----------------------------|
| 17. | Wali Kelas VIII B | Datik Wahyuningsih, S.Pd    |
| 18. | Wali Kelas VIII C | Sodikin, S.Pd               |
| 19. | Wali Kelas VIII D | Dra. Titik Handayani        |
| 20. | Wali Kelas VIII E | Emawidastuti, S.Ag          |
| 21. | Wali Kelas IX A   | Muhamad Soleh, S.Pd.I       |
| 22. | Wali Kelas IX B   | Muhamad Arwani, S.Ag        |
| 23. | Wali Kelas IX C   | Sely Sefano Wahidayah, S.Pd |
| 24. | Wali Kelas IX D   | Umi Kulyah, S.Ag., M.Pd     |
| 25. | Wali Kelas IX E   | Uswatun Chasanah, S.Pd      |

Tabel 4.2

## Seksi-seksi

| No | SEKSI-SEKSI                  |  |
|----|------------------------------|--|
| 1. | Pramuka                      | 1. Saeroni<br>2. Uswatun Chasanah, S.Pd  |
| 2. | Kesenian, Keterampilan & MTQ | 1. Ahmad Nazib, S.Pd.I<br>2. Nawalil Kamal<br>3. Muhamad Soleh, S.Pd.I                 |
| 3. | Olahraga                     | 1. Drs. Masykuri, S.Pd<br>2. Khalim, S.Ag<br>3. Ainur Rofi<br>4. Muhamad Soleh, S.Pd.I |
| 4. | Upacara                      | 1. Noor Afif, S.Pd.I<br>2. Khalim, S.Ag  |
| 5. | UKS                          | 1. Faizatun Nikmah, S.Pd.I<br>2. Nawalil Kamal   |
| 6. | Perpustakaan                 | 1. Khoirul Falahi<br>2. Ummatul Hamidah  |

|     |                                    |  |
|-----|------------------------------------|--|
| 7.  | Koperasi                           | 1.Ainur Rofiq, SE<br>2.Nailis Saidah                               |
| 8.  | Karate LEMKARI                     | 1. Drs. Masykuri, S.Pd<br>2.Sukamto, S.Pd.I                        |
| 9.  | Website                            | 1. Noor Affif, S.Pd.I<br>2.Ahmad Nazib, S.Pd.I<br>3. Nawalil Kamal |
| 10. | MAJLIS (Majalah Lintas Ismailiyyah | 1.Ahmad Nazib, S.Pd.I<br>2. Khalim, S.Ag                           |

#### 5. Keadaan siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Keadaan siswa rata-rata adalah berasal dari daerah sekitar kecamatan Nalumsari dan Kecamatan Gebog, Kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus. Namun demikian, animo masyarakat untuk mendidik putra-putrinya di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sangatlah tinggi. Terbukti dari jumlah siswa dari tahun ke tahun terus ada peningkatan. Untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 jumlah peserta didik disini mencapai 451 siswa.<sup>5</sup>

#### 6. Keadaan Sarana Prasarana Mts Ismailiyyah

Layaknya sekolah menengah tingkat pertama swasta, maka MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran (KP).

<sup>5</sup>Hasil dokumentasi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Sarana Sekolah**

| No  | Sarana Sekolah Meliputi      |         |
|-----|------------------------------|---------|
| 1.  | Ruang Kepala Sekolah         | 1 Unit  |
| 2.  | Ruang Kelas Belajar Mengajar | 15 Unit |
| 3.  | Laboratorium Komputer        | 1 Unit  |
| 4.  | Ruang Keterampilan           | 1 Unit  |
| 5.  | Perpustakaan                 | 1 Unit  |
| 6.  | Ruang OSIS                   | 1 Unit  |
| 7.  | Ruang UKS                    | 1 Unit  |
| 8.  | Ruang Koperasi Siswa         | 1 Unit  |
| 9.  | Ruang BP / BK                | 1 Unit  |
| 10. | Ruang Tata Usaha             | 1 Unit  |
| 11. | Ruang Guru                   | 1 Unit  |
| 12. | Musholla                     | 1 Unit  |
| 13. | Lapangan Bola Volly          | 1 Unit  |
| 14. | Lapangan Bola Basket         | 1 Unit  |
| 15. | Lapangan FutSal              | 1 Unit  |
| 16. | Lapangan Up. Or              | 1 Unit  |
| 17. | WC Guru                      | 2 Unit  |
| 18. | WC Siswa                     | 8 Unit  |

## B. Data Penelitian

### 1. Persiapan Penerapan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Pembelajaran di MTs Ismailiyyah Nalumsari dimulai pada pukul 06.45 WIB, sedangkan untuk hari senin dimulai pada pukul 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing setelah kegiatan istighosah di lapangan, begitu pula dengan pendidik dan pegawai juga memasuki ruangan masing-masing dan mempersiapkan tugas yang akan dijalankan.<sup>6</sup>

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Aplikasi (APP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta alat evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sholeh Al Jufri, SE kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari, yakni:<sup>7</sup>

“Untuk perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebelumnya diadakan musyawarah penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM). Musyawarah tersebut diikuti oleh pengurus Yayasan Madrasah, kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah dan guru-guru madrasah. Dalam hasil rapat tersebut termasuk perubahan masalah kurikulum, mengenai masalah perencanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaan perlu adanya pembagian tugas mengajar di awal tahun. Pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru dan sesuai mata pelajaran yang diampu. Setelah pembagian tugas, guru dikumpulkan segera membuat administrasi pembelajaran, antara lain: Silabus, prota, promes, APP, RPP, serta alat evaluasi. Sehingga proses belajar mengajar pelaksanaannya bisa lancar.”

---

<sup>6</sup>Hasil Observasi di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, dikutip tanggal 24 Oktober 2016, pada pukul 07.00-08.00

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Sholeh Al-Jufri, SE Kepala Madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari, 01 September 2016

Seorang guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membentuk pengetahuan membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tidak terkecuali untuk guru pengampu mata pelajaran PAI di MTs Ismailiyyah. Guru PAI juga harus membuat Silabus, Prota, Promes, APP, RPP serta alat evaluasi sebelum proses pembelajaran. Begitu juga dengan guru mata pelajaran fiqh. Persiapan yang dilakukan oleh guru fiqh sebelum proses belajar mengajar sama dengan persiapan yang dilakukan oleh guru-guru lain, yaitu membuat silabus, Prota, Promes, APP, RPP, serta alat evaluasi. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara merupakan salah satu madrasah yang menggunakan penilaian non tes guru / presentasi kelas dalam mata pelajaran fiqh. Persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran fiqh sama seperti pembelajaran lainnya. Guru tidak hanya menggunakan satu strategi untuk melaksanakan pembelajaran fiqh dengan baik, tetapi guru mengkombinasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi fiqh, agar pada saat proses pembelajaran fiqh berlangsung siswa mampu menerima dan memahami materi fiqh yang guru jelaskan.<sup>8</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Sholeh Al Jufri, SE yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 01 September 2016

“Proses pembelajaran di MTs Ismailiyyah sudah sangat bagus, karena di mts sendiri guru fiqih selalu aktif, tidak hanya guru fiqih guru mata pelajaran yang lain juga selalu aktif dalam pembelajaran, tidak hanya aktif dalam pembelajaran tetapi guru-guru di mts ismailiyyah sudah mampu mengaplikasikan strategi satu dengan strategi yang lain secara baik dan sesuai dengan materi pembelajarannya. Respon siswa dalam pembelajaran juga baik, banyak siswa yang aktif pada saat pembelajaran dimulai, sarana dan prasana di mts ismailiyyah juga sangat mendukung pada proses pembelajaran.”

Pedoman yang digunakan guru dalam menerapkan strategi penilaian non tes guru / presentasi kelas yakni pertama spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dilakukan, Kedua memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, Ketiga memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang saya anggap paling tepat dan efektif.

Perumusan tujuan pengajaran secara jelas, agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka disini guru fiqih harus menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Strategi juga harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan efektif dan produktif dengan cara menentukan tujuan yang jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan guru dapat dilakukan siswa dengan kondisi yang bagaimana. Untuk itu saya harus kreatif dalam memilih strategi pembelajaran dan siswa mampu mencapai hasil dengan optimal.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan oleh Bapak Sartono dalam menyampaikan materi mata pelajaran fiqih, diantaranya metode ceramah, metode hafalan, metode penugasan, metode diskusi,

---

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi pada saat pembelajaran dimulai dengan Bapak Sartono, S. Pd. I, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII I MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

tentunya yang berhubungan dengan mata pelajaran fiqh, dengan menggunakan metode bervariasi maka siswa tidak akan bosan dan biasa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sartono sebagai berikut:<sup>11</sup>

“Dalam setiap pembelajaran mata pelajaran fiqh, saya selalu menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang saya gunakan pada saat kegiatan belajar mengajar itu antara lain metode ceramah, metode hafalan, metode penugasan, metode diskusi, metode presentasi, serta metode pameran dan shopping, yang terpenting metode yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan tema yang berhubungan dengan materi mata pelajaran akidah akhlak. Metode yang bervariasi ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dan siswa dapat ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar mbak. Karena kalau monoton biasanya siswa akan cepat jenuh, maka dari itu saya buat bervariasi.”

Di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada empat fase dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqh dengan strategi penilaian non tes presentasi kelas diantaranya:<sup>12</sup>

a. Fase 1 (Fase Pendahuluan)

Pada fase ini guru memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan menyajikan materi pembelajaran menggunakan media buku lembar kerja siswa (LKS). Setelah itu, peserta didik diajak untuk membaca basmallah dan berdo'a terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi belajar dan motivasi untuk berperilaku secara baik yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran fiqh menyampaikan materi pengenalan berdasarkan pengalaman anak-anak tentang hal-hal yang terkait dengan materi. Di samping itu, guru

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>12</sup>,Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

tersebut juga me-*review* hasil kerja atau tugas yang diberikan kepada peserta didik pada pertemuan sebelumnya.

Penyajian materi dengan model pembelajaran tersebut membawa daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk memfokuskan perhatiannya pada guru dan materi belajar. Dengan awal yang baik ini dapat menghidupkan suasana di kelas yang diimbangi dengan peningkatan pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

b. Fase 2 (Fase Terbuka)

Pada fase ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh yang dimulai dari subbab dari awal hingga akhir. Untuk memudahkan dalam memahami materi tersebut, guru mata pelajaran fiqh memberikan contoh dan kemudian meminta kepada peserta didik untuk memberikan contoh-contoh sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan tidak memarahinya apabila terjadi kesalahan. Setelah ada berbagai contoh yang dipaparkan oleh peserta didik, kemudian guru mata pelajaran fiqh tersebut meminta peserta didik untuk mengamati, berpikir atau membandingkan contoh-contoh tersebut.

Dari sinilah pembelajaran semakin menarik saat peserta didik menemukan contoh-contoh yang relevan dengan materi pembelajaran. Contoh-contoh ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga daya ingat mereka diharapkan semakin kuat dan tersimpan lama. Dengan menghubungkan dengan kehidupan peserta didik, maka mereka akan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang lebih baru dan mengembangkan menjadi pengetahuan yang lebih mendalam dan luas.

c. Fase 3 (Fase Konvergen)

Fase 3 atau fase konvergen ini guru mata pelajaran fiqh memandu peserta didik untuk mencari pola yang sesuai dalam

contoh yang telah diungkapkan pada fase terbuka. Dari contoh-contoh tersebut tentunya ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai. Untuk melogiskan kebenaran atau kesesuaian contoh dengan materi pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk membuat abstraksi dan deskripsi secara luas dan mendalam sehingga didapat pemahaman yang integral.

d. Fase 4 (Fase Penutup)

Pada fase terakhir ini guru mata pelajaran fiqh masih meminta peserta didik yang mampu menjelaskan hubungan contoh satu dengan contoh yang lainnya meskipun ada kalanya mendapat penjelasan yang kurang sesuai, tetapi cara seperti itu untuk melatih peserta didik menjadi berani dan percaya diri terhadap jawaban dan pengetahuan yang dimilikinya. Penjelasan dari hubungan-hubungan yang salah maupun benar tersebut kemudian diklarifikasi oleh guru mata pelajaran fiqh dengan membuat abstraksi baru yang lebih mampu dipahami oleh peserta didik.

Pesertadidik yang bernama sebagai objek observasi memiliki tanggapan mengenai pembelajaran mata pelajaran fiqh dengan strategi penilaian non tes presentasi kelas diantaranya adalah Safira Lailatul Muna, ketika ditanya tentang pembelajaran mata pelajaran fiqh, dia menjawab:<sup>13</sup>

“Menurut saya bagus sekali, mbak. Karena fiqh itu kan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan mungkin materi yang sudah kita pelajari bisa langsung dipraktekkan sehari-hari, mbak.”

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Putri Puji Astutik, dia menjawab sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Safira Lailatul Muna, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

<sup>14</sup>Putri Puji Astuti, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

“Menurut saya, pembelajaran fiqh tidak mudah tapi kalau gurunya pandai mencari strategi untuk mengajar, saya yakin semua pasti suka akidah akhlak. Saya suka mbak, soalnya gurunya sering menyuruh muridnya mencari pengetahuan-pengetahuan sendiri, jadi kita bias berpikir bebas”.

Tidak jauh berbeda ketika peneliti menanyakan hal yang sama terhadap siswa lain bernama Aprelia Naela Ifada , yakni:<sup>15</sup>

“Menurut saya, pembelajaran fiqh bagus dan mudah dimengerti.Saya memahami pembelajaran fiqh dengan mendengarkan penjelasan guru, karena guru sering menjelaskannya dengan contoh-contoh di kehidupan kita sehari-hari,”

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Ayu Lestari, dia menjawab sebagai berikut:<sup>16</sup>

“Menurut saya bagus sekali mbak, karena fiqh itu pelajaran yang menarik bagi saya dan fiqh itu pembelajarannya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.”

Tidak jauh berbeda ketika peneliti menanyakan hal yang sama terhadap siswa lain bernama Erma Shofiana, yakni :<sup>17</sup>

“ saya senang mbak mengikuti pelajaran fiqh, karena dalam proses pembelajaranya itu menyenangkan mbak. Dan pak sartono selalu menggunakan berbagai strategi dan metode yang bervariasi, dan pelajaranya menjadi menyenangkan.”

Respon positif siswa terhadap terhadap mata pelajaran fiqh menggunakan strategi penilaian non tes presentasi kelasmenjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fiqh karena siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa secara aktif terlibat

---

<sup>15</sup>Aprelia Naela Ifada, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

<sup>16</sup>Ayu Lestari, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

<sup>17</sup>Erma Shofiana, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi penilaian non tes presentasi kelas. Siswa terlibat aktif menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan melalui media belajar dan sumber belajar yang telah disediakan oleh guru dan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sartono, bahwa:<sup>18</sup>

“Respon dari siswa dengan pembelajaran mata pelajaran fiqh menggunakan strategi penilaian non tes presentasi kelas dapat menjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang saya sampaikan karena siswa tidak hanya mendengarkan saya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif menggunakan ide konsep dan keterampilan yang mereka miliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan sendiri dengan sumber belajar yang saya sediakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan penilaian non tes presentasi kelas dalam mata pelajaran fiqh sangat produktif karena siswa tidak mengalami kejenuhan. Dan siswa lebih berani untuk mengungkapkan ide/gagasannya.”

Di setiap akhir proses pembelajaran, guru akan melakukan evaluasi terhadap peserta didik, agar dapat diketahui apakah peserta didik tersebut telah berhasil dalam kegiatan belajar yang selama ini dilakukan atau tidak. Begitu pula yang dilakukan oleh Bapak Sartono S.Pd yang juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang diajarkan.

Evaluasi atau penilaian dalam penilaian non tes ( presentasi kelas ) dalam mata pelajaran fiqh di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara yang dilakukan oleh Bapak Sartono dengan menggunakan penilaian proses seperti pertanyaan lisan maupun tertulis, penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran mata pelajaran fiqh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sartono :<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

“Evaluasi atau penilaian yang saya gunakan itu penilaian proses seperti pertanyaan lisan maupun tertulis, penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran fiqh dan perkembangan kemampuan siswa untuk mencari pengetahuan, dan penilaian non tes seperti menilai sikap, keterampilan, tanggung jawab.”

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes dan non tes, dalam penilaian non tes sendiri siswa-siswi di nilai dari beberapa aspek seperti penilaian sikap, tanggung jawab, kerajinan. Jadi semua aspek digabungkan untuk penilaian, tidak hanya satu aspek yang digunakan untuk penilaian

Menurut Bapak Sartono selaku guru fiqh di MTs Ismailiyah mengaku bahwa:<sup>20</sup>

“Penilaian non tes adalah Prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat dan kepribadian siswa.”

Senada dengan yang dikatakan oleh guru Aqidah Akhlak Ema Widyastuti, S.Ag ketika ditanya apa yang dimaksud dengan penilaian non tes, menyebutkan bahwa:<sup>21</sup>

“Penilaian non tes adalah penilaian yang dilalui tanpa melalui tes.”

Menurut Pak Sartono selaku guru fiqh di Mts. Ismailiyah mengaku bahwa:<sup>22</sup>

“Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru harus dapat memilih strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan adanya strategi yang benar maka pembelajaran akan terlaksana dengan sempurna dan dapat diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.”

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru fiqh kelas VIII MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 01 September 2016

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Ema Widyastuti, S.Ag selaku guru Aqidah Akhlak di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 24 oktober 2016.

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari jepara:<sup>23</sup>

“Langkah-langkah yang ditempuh guru fiqih dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pertama, guru harus menentukan tahap pendahuluan, dalam tahap ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajarannya tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien. Yang kedua, guru harus menentukan tahap pelaksanaan, dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Yang ketiga, guru harus menentukan tahap evaluasi, dalam tahap ini pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.”

Pembelajaran fiqih di MTs Ismailiyyah dievaluasi dengan menggunakan penilaian non tes. Penilaian non tes merupakan

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 01 September 2016

penilaian dengan Prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat dan kepribadian siswa.

Penilaian non tes dilaksanakan guru fiqih dari pertama menyampaikan pembelajaran hingga melakukan evaluasi. Penilaian didapatkan dari segala tingkah laku siswa yang meliputi kedisiplinan, perhatian, keinginan siswa untuk menerima pembelajaran fiqih. Jadi penilaian non tes selalu berjalan selama pembelajaran fiqih dilaksanakan.

## **2. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Penilaian non tes dilaksanakan guru selama pembelajaran fiqih dilaksanakan. Adapun langkah-langkah yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian non tes dimulai dari masuk kelas yakni dengan mengkondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran fiqih.

Menurut bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala MTs Ismailiyyah yaitu :<sup>24</sup>

“Bentuk penilaian yang digunakan guru fiqih dalam proses pembelajaran adalah penilaian tes dan non tes. Penilaian tes sendiri guru menilai siswa dari tes tertulis dan dengan tes lisan, sedangkan penilaian non tes sendiri dinilai dari berbagai aspek, tidak hanya satu aspek saja yang dinilai, tetapi seluruh aspek yang dinilai.”

Hal ini juga dipertegas oleh Umi Kuliyyah, S.Ag., M.Pd selaku guru mata pelajaran SKI yaitu:<sup>25</sup>

“aspek penilaian yang saya lakukan pada saat presentasi kelas itu seluruh aspek bisa menjadi penilaian. Seperti

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 01 September 2016

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Kuliyyah, S.Ag., M.Pd selaku guru Ski di MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 24 Oktober 2016

keaktifan siswa-siswi, sopan santun siswa siswi, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa siswi.”

Menurut ibu Ema Widyastuti, S.Ag selaku guru Aqidah akhlak yaitu:<sup>26</sup>

“aspek penilaian yang saya lakukan pada saat presentasi kelas itu seluruh aspek bisa menjadi penilaian. Seperti keaktifan siswa-siswi, sopan santun siswa siswi, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa siswi.”

Selanjutnya guru membentuk kelompok pada siswa untuk nantinya melaksanakan presentasi ketika tugas yang diberikan sudah siap untuk dipresentasikan. Maksudnya guru memberi materi yang berbeda disetiap kelompok untuk dipelajari dan di diskusikan bersama kelompoknya masing-masing. Setelah salah satu dari kelompok tersebut sudah siap untuk mempresentasikan materi yang diberikan guru maka disitu guru bisa menilai dari pekerjaan para siswa.<sup>27</sup>

Penilaian non tes dilaksanakan pada proses pendiskusan materi oleh para siswa. Guru memperhatikan setiap siswa dalam kegiatan diskusi tersebut, maka guru akan mendapatkan siswa yang aktif maupun kurang aktif ketika kegiatan diskusi berjalan.

Menurut Bapak Sartono selaku guru fiqh di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara yaitu:<sup>28</sup>

“Bahwa aspek yang digunakan untuk penilaian non tes pada pembelajaran fiqh mengacu pada aspek penilaian yang sudah ditentukan oleh pemerintah, yakni meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan.”

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Ema Widyastuti, S.Ag selaku guru Aqidah akhlak di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 24 Oktober 2016

<sup>27</sup> Hasil Dokumentasi pada saat pembelajaran dimulai dengan Bapak Sartono, S. Pd. I Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VIII MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

Ketika dalam presentasi siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan Bapak Sartono selaku guru fiqih melaksanakan remedial untuk memperbaiki nilai siswa. Pelaksanaan remedial di sesuaikan dengan kesiapan siswa dan tidak harus pada saat setelah presentasi dilaksanakan, yang terpenting siswa itu bertanggung jawab atas tugasnya dan bersungguh-sungguh mengerjakannya. Jadi dengan adanya remedial siswa tidak merasa tertekan oleh remedial tersebut dan tidak mengganggu pembelajaran yang lainnya.<sup>29</sup>

Pensekoran yang digunakan dalam penilaian non tes meliputi kedisiplinan siswa, kesopanan saat melaksanakan pembelajaran fiqih dan praktek yang dilaksanakan siswa setelah mendapatkan pembelajaran fiqih. Praktek dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fiqih. Selanjutnya siswa bertanggung jawab untuk melaksanakan materi fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan penilaian non tes presentasi kelas dalam mata pelajaran fiqih di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan strategi penilaian non tes presentasi kelas baik bagi guru maupun bagi siswa.

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 25 Agustus 2016

Beberapa faktor yang menjadi pendukung adanya strategi penilaian non tes / presentasi kelas menurut bapak sartono adalah.<sup>30</sup>

“Sikap siswa-siswi yang aktif dan kondusif pada saat pesentasi kelas sangat mendukung, siswa-siswi yang semangat pada saat proses pembelajaran berlangsung,dan guru-guru yang lainnya, pihak-pihak madrasah sangat mendukung , karena memberikan fasilitas yang sangat mendukung dengan adanya penilaian non tes ini.”

Sesuai dengan pendapat bapak sartono menurut bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari jepara.<sup>31</sup>

“Bahwa banyak sekali faktor yang mendukung penerapan adanya strategi penialain non tes ( presentasi kelas ) diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan peserta didik sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar karena keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada keaktifan siswa-siswi. Guru-guru yang lainnya selalu mendukung dengan adanya penilaian non tes, karena penilaian non tes ini membantu guru untuk mengetahui prestasi siswa dari segi keaktifan,sikap,tanggung jawab dan lain-lain, tidak hanya dari siswa-siswi dan guru, dari pihak-pihak madrasah sangat mendukung, karena memberikan fasilitas yang sangat mendukung, diantaranya adanya proyektor untuk memudahkan guru dan siswa-siswi melakukan penilaian non tes ini.”

Meskipun demikian, ada beberapa hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan penerapan dstrategi penilaian non tes presentasi kelas pada mata pelajaran fiqih.

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 01 September 2016

Adapun hambatan-hambatan dan solusi dari hambatan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

a. Hambatan-hambatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas, Bapak Sartono menemui beberapa hambatan. Hal ini diakui sendiri oleh Bapak Sartono selaku guru pengampu mata pelajaran fiqh di MTs Ismailiyah yang mengatakan bahwa:<sup>33</sup>

“Hambatan yang saya alami dapat terjadi dari berbagai faktor, diantaranya faktor media, faktor teknis dan faktor materi pelajaran. Faktor media yakni jika terbatasnya media yang saya gunakan, misalnya koneksi internet terputus, LCD dipakai oleh guru mata pelajaran yang lain atau ketika saya perlihatkan alam sekitar, terbatasnya alam sekitar. Jika saya ajak ke tempat lain masih membutuhkan biaya. Jadi kendala yang saya alami berkaitan dengan media pembelajaran yang saya gunakan. Sedangkan untuk faktor teknis seperti ketika saya menggunakan laptop dan LCD sebagai media pembelajaran kemudian listrik mati sewaktu-waktu dan tentunya tidak dapat dihindari, atau perangkat komputer mengalami kerusakan. Faktor materi pelajaran, bahwa hampir semua materi pelajaran dalam mata pelajaran fiqh menggunakan penilaian non tes presentasi kelas. namun terkadang ada materi yang tidak dapat disampaikan menggunakan penilaian non tes presentasi kelas secara maksimal.”<sup>34</sup>

Hambatan-hambatan dalam strategi penilaian non tes presentasi guru pada mata pelajaran fiqh meliputi beberapa faktor yang diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Media

Media menjadi kendala bagi Ismailiyah Nalumsari Jepara dalam menerapkan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada mata pelajaran fiqh. Hambatan yang dapat mengganggu penerapan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas diantaranya terbatasnya media yang digunakan,

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

<sup>34</sup>Hasil Dokumentasi pada saat pembelajaran dimulai dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku Guru Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VIII MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016.

misalnya koneksi internet terputus, LCD dipakai oleh guru mata pelajaran yang lain atau ketika menggunakan alam sekitar sebagai media, terbatasnya alam sekitar. Apabila dialihkan ke tempat lain masih membutuhkan biaya.

## 2) Faktor Teknis

Faktor teknis yang dapat menghambat penerapan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada mata pelajaran fiqh di MTs Ismailiyah seperti listrik mati, terjadi kerusakan pada komputer dan hal-hal lain yang tidak bisa dihindari dan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

## 3) Faktor Materi Pelajaran

Tidak semua materi mata pelajaran fiqh dapat disampaikan menggunakan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas. Materi yang dapat disampaikan dengan penilaian non tes guru presentasi kelas adalah materi-materi tertentu dan harus disesuaikan dengan tema.<sup>35</sup>

### b. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan

Dalam mengatasi hambatan-hambatan, tentunya seorang guru mempunyai upaya atau solusi tersendiri untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada mata pelajaran fiqh di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

#### 1) Faktor Media

Dalam mengatasi faktor media, yakni terbatasnya media yang digunakan dalam penerapan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada mata pelajaran fiqh, guru mengalihkan ke media pembelajaran yang lain, seperti menggunakan media televisi sebagai pengganti media yang terbatas.

<sup>35</sup> Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 25 Agustus 2016

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqh kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

Dalam menerapkan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada mata pelajaran fiqih dapat dilakukan dengan sarana yang tersedia, tanpa tergantung media dan biaya yang banyak atau alam sekitar yang luas dan sarana tersebut berkaitan dengan materi.

## 2) Faktor Teknis

Untuk mengatasi faktor teknis, guru mata pelajaran fiqih menggunakan media yang lain, seperti alam sekitar, buku, al-Qur'an, dan sebagainya. Ini dilakukan agar pembelajaran yang berlangsung tetap berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan dengan maksimal.

## 3) Faktor Materi Pelajaran

Untuk mengatasi hambatan pada materi pelajaran yang tidak dapat disampaikan dengan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas, maka guru akan menyampaikan materi tersebut ke dalam model pembelajaran yang lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sartono, yakni:<sup>37</sup>

“Upaya yang saya lakukan bermacam-macam mbak, misalkan untuk hambatan karena faktor media yang terbatas mengalihkan siswa ke media yang lain, misal menyuruh anak memperhatikan gambar-gambar atau temuan-temuan melalui kejadian-kejadian yang ada di televisi, yang tidak membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk hambatan yang disebabkan karena faktor teknis saya juga mengalihkan ke media pembelajaran yang lain. Sedangkan untuk hambatan yang disebabkan faktor mata pelajaran, saya harus menggunakan model pembelajaran lain untuk menyampaikan materi mata pelajaran fiqih yang kurang maksimal apabila menggunakan penilaian non tes guru presentasi kelas, dan materi yang tidak bisa disampaikan dengan menggunakan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas.”

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

#### 4. Hasil Penerapan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Ismailiyah Nalumsari jepara

Pembelajaran fiqih di Mts. Ismailiyah Nalumsari Jepara berjalan sesuai dengan aturan dikurikulum yang berlaku, hal tersebut terlihat dari hasil pembelajaran yang sudah dapat dikatakan sesuai dengan batas kkm yang telah ditentukan. Tetapi juga masih ada sedikit siswa yang masih mendapatkan nilai yang masih kurang memuaskan, hal tersebut wajar karena tingkat kemampuan satu dengan yang lainnya berbeda.

Menurut bapak Sholeh Al Jufri, SE hasil pembelajaran fiqih di Mts. Ismailiyah Nalumsari Jeparayaitu: <sup>38</sup>

“Cukup memuaskan hasil nilainya, karena hasil pembelajaran yang sudah dikatakan sesuai dengan batas kkm yang telah ditentukan.”

Karena guru fiqih sangat bekerja keras pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat proses pembelajaran beliau selalu menggunakan penilaian penialain yang membantu nilai siswa siswi cukup memuaskan. Dengan menggunakan penilaian non tes (presentasi kelas) beliau mengetahui kemampuan siswa siswi lebih dalam. Pada saat melakukan presentasi kelas beliau memperhatikan siswa-siswi dari segi keterampilan, keaktifan pada saat presentasi berlangsung, tanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Ada perbedaan hasil pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dengan penilaian non tes terhadap penilaian lainnya, penilaian non tes mencakup semua hal yang ada pada siswa saat menerima pembelajaran fiqih sedangkan jika dilakukan hanya dengan penilaian tes maka guru hanya mendapatkan hasil dari pekerjaan

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyah Nalumsar Jepara pada tanggal 01 September 2016

siswa. Penilaian non tes akan mempermudah guru memberikan nilai pada siswa meliputi semua yang dilakukan siswa mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.<sup>39</sup>

Penilaian non tes mempunyai kelemahan sendiri yaitu menjadikan guru untuk lebih teliti dalam memperhatikan tingkah laku setiap siswa selama pembelajaran fiqih itu berlangsung sehingga guru harus benar-benar memberikan konsentrasinya terhadap siswa satu per satu. Sedangkan untuk kelebihan yang dimiliki penilaian non tes adalah termilainya setiap tingkah laku siswa yang tidak hanya terlihat pada hasil pembelajaran namun terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru dapat benar-benar memberikan nilai yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat menerima materi pembelajaran.

### C. Analisis Data

#### 1. **Persiapan Penerapan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Dari hasil penelitian, penulis dapat mengatakan bahwa persiapan penerapan strategi penilaian non tes guru ( presentasi kelas ) cukup baik hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran fiqih, guru mata pelajaran aqidah akhlak dan guru mata pelajaran ski beserta siswa-siswi di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat disimpulkan bahwa persiapan penerapan strategi penilaian dilaksanakan sebelum pembelajaran yakni di dalam perumusan perencanaan pembelajaran harus memuat adanya strategi penilaian yang digunakan, yaitu dalam hal ini adalah penilaian non tes.

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 Agustus 2016

Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas dari pada metode / teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode/teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.<sup>40</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan pembelajaran.

Adapun istilah pembelajaran ( *instruction* ) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya ( *effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>41</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan pembelajaran.

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh manat pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya.<sup>42</sup> Namun secara umum penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar

---

<sup>40</sup> Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran* , Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.3.

<sup>41</sup> Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran* , Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.4.

<sup>42</sup> Basuki Ismet & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet, 1, hlm. 153.

mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan. Karena itu, kegiatan penilaian dapat dilakukan terhadap programnya sendiri terhadap proses pelaksanaannya. Penilaian terhadap program pendidikan ini sangat berkaitan dengan ketepatan dan relevansi program dengan kebutuhan nyata masyarakat.<sup>43</sup>

Pendidikan itu penting bagi persiapan orang-orang yang hidup dalam keadaan dimasa depan dengan berhasil. Dengan pendidikan diharapkan bisa membantu manusia untuk mempertahankan hidupnya secara lebih banyak dan manusiawi.<sup>44</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya MTs Ismailiyyah yakni dalam rangka ikut serta mensukseskan program pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban untuk memperjuangkan dan mensyiarkan Islam serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

MTs Ismailiyyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. MTs Ismailiyyah memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 30 orang. Sebanyak 21 tenaga pendidik telah lulus S1, lulusan S2 sebanyak 1 tenaga pendidik, dan 8 lainnya belum lulus S1. Dari 30 tenaga pendidik, 6 diantaranya mengampu mata pelajaran PAI, keenam tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI telah lulus S1 dan satu diantaranya lulusan S2. Akan tetapi, dua dari enam guru PAI.

---

<sup>43</sup>Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Yogyakarta, DIVA Press, 2011, hlm.15-16.

<sup>44</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2008. hlm258

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada dimana menurut Drs. Moh. Ali yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Ditambahkan pula menurut Agus F. Tamyong bahwa guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>46</sup>

Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum KTSP dan kurikulum K13. Dalam mata pelajaran PAI menggunakan kurikulum K13 untuk kelas VII dan kelas VIII, sedangkan kurikulum KTSP untuk kelas IX, ini dikarenakan kurikulum K13 mulai diterapkan pada tahun 2014. Sehingga angkatan sebelumnya masih menggunakan kurikulum KTSP. Meskipun pelaksanaan dan

---

<sup>45</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 15

<sup>46</sup>*Ibid*, hal. 15

perangkat pembelajaran menggunakan kurikulum K13 dalam pembelajaran PAI untuk kelas VII dan kelas VIII, akan tetapi laporan hasil belajar siswa masih menggunakan kurikulum KTSP.

Hal ini menandakan konsistennya dalam penerapan kurikulum K13 pada mata pelajaran PAI untuk kelas VII dan kelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari karena pada laporan hasil belajar, guru telah mengikuti aturan keputusan pemerintah terkait kurikulum.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran rendah.<sup>47</sup>

Berlangsungnya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak lepas dengan model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pengajaran yang bervariasi menghapuskan kejenuhan peserta didik. Sehingga manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa, manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan menerapkan model pembelajaran dimaksudkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>48</sup>

Penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik.<sup>49</sup> Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara

---

<sup>47</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 75.

<sup>48</sup>Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hal. 7.

<sup>49</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 76

menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Sedangkan menurut bapak Sartono selaku guru fiqih di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan tugas-tugas riil dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Ismailiyah harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan agar tercapainya tujuan yang diharapkan dapat maksimal. Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, Prota, Promes, APP, RPP, serta alat evaluasi. Begitu pula yang harus dipersiapkan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam menerapkan strategi penilaian non tes guru presentasi kelas pada pembelajaran mata pelajaran fiqih. Persiapan yang dilakukan guru sebelum proses belajar mengajar dimulai yakni dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Prota dan Promes, kemudian mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan media belajar, sumber belajar serta topik yang akan menjadi bahan dalam penilaian non tes guru presentasi kelas

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kahar Utsman dan Nadhirin bahwa, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.<sup>50</sup>

Jadi penilaian non tes merupakan penilaian yang dilaksanakan guru untuk mendapatkan tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari berbagai sudut yaitu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa saat pembelajaran dilaksanakan.

---

<sup>50</sup>Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 1.

Proses pelaksanaan penilaian non tes dimulai pada saat awal pembelajaran hingga akhir. Guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk selanjutnya dipresentasikan kepada teman yang lainnya. Bentuk pembelajaran melalui presentasi dapat membantu guru untuk menilai siswa dari sudut pandang perilaku yang dimiliki siswa pada saat presentasi berjalan.

Adapun pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian non tes sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pemerintah. Guru menilai kedisiplinan, perhatian dan keinginan siswa untuk merevisi pembelajaran yang disampaikan.

Persiapan yang dilaksanakan guru yakni memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga menjadikan pembelajaran terlaksana dengan sempurna. Setelah itu guru menerapkan strategi tersebut di dalam kelas dan terhadap siswa. Pemilihan strategi dilaksanakan dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Presentasi kelas merupakan salah satu strategi yang dipilih guru fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tersebut, karena strategi tersebut dianggap dapat memberikan jalan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran, saat presentasi siswa dituntut untuk selalu aktif sehingga siswa yang tidak aktif akan sangat terlihat oleh guru.

## **2. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Langkah-langkah yang dilalui guru fiqih dalam menerapkan penilaian non tes dimulai dari guru masuk ke kelas untuk memberikan materi pembelajaran hingga melaksanakan penilaian. Jadi saat guru masuk ke kelas secara tidak langsung sudah melaksanakan penilaian non tes tersebut. Penilaian non tes didalam kelas dilaksanakan dengan memperhatikan segala sesuatu yang

dilaksanakan oleh siswa. Pak Sartono dalam hal ini memilih strategi presentasi kelas untuk membantu melaksanakan penilaian non tes.

Dengan adanya strategi presentasi kelas guru fiqih dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan maupun praktek yang dilaksanakan disekolahan dan dirumah siswa masing-masing.

Untuk langkah-langkah dalam melakukan penilaian non tes ( presentasi kelas ) di MTs Ismailiyah nalumsari jepara dalam mata pelajaran fiqih itu ada tiga, yaitu :

#### 1. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan ini dimaksudkan untuk pengukuran ranah kognitif. Pengukuran ranah kognitif itu untuk mengetahui seberapa faham siswa dalam mengikuti sebuah pembelajaran, oleh karena itu untuk bisa mengetahui seberapa faham kemampuan siswa dalam mengikuti sebuah pembelajaran dilakukanlah sebuah ujian. Ujian itu berupa ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.

#### 2. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan ini dimaksudkan untuk pengukuran ranah psikomotorik terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan guna melakukan tugas tertentu didalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Seperti ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.

Bahwasanya ranah psikomotorik meliputi tiga jenjang kemampuan, yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda,

dan koordinasi *neuromuscular*. Maka, kata-kata kerja kerja operasional yang dapat dipakai adalah :<sup>51</sup>

- a. Keterampilan motorik: memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan) menggerakkan, menampilkan dan sebagainya.
- b. Manipulasi benda-benda: menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, dan sebagainya.
- c. Koordinasi *neuromuscular*: memasang, memadukan, menghubungkan, mengamati, dan sebagainya.

### 3. Penilaian sikap

Penilaian sikap ini dimaksudkan untuk mengukur ranah afektif siswa, pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Dapat disimpulkan bahwa di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara dalam melakukan sebuah penilaian itu dilakukan secara bertahap, yang pertama adalah penilaian pengetahuan yaitu mengevaluasi siswa dari ranah kognitif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penilaian yang kedua, yaitu evaluasi tentang keterampilan, evaluasi ketrampilan ini bertujuan untuk mengevaluasi siswa dari ranah psikomotoriknya dan dilanjutkan evaluasi yang terakhir, yaitu evaluasi yang ketiga, evaluasi yang ketiga adalah tentang sikap setiap siswa, evaluasi sikap ini bertujuan untuk mengevaluasi siswa dari ranah afektifnya.

Sebelum melakukan langkah-langkah penilaian non tes ( presentasi kelas ) yang akan dilakukan, guru harus merancang langkah-

---

<sup>51</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, PT Grasindo, Jakarta, 1991, hlm 53

langkah dalam penilaian tersebut, dan langkah-langkah dalam penilaian tersebut terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu :<sup>52</sup>

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini bahan-bahan yang di perlukan untuk menyusun evaluasi dihimpun, bahan-bahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Kompetensi dasar beserta indikator pencapaian kompetensi tersebut.
- 2) Ruang lingkup dan sistematika materi pembelajaran.
- 3) Kisi-kisi evaluasi berdasarkan evaluasi pembelajaran.
- 4) Menuliskan butir-butir soal dengan bentuk sebagaimana yang dirancang dalam kisi-kisi.
- 5) Jika diperlukan, soal perlu diuji terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Evaluasi formatif dapat dilakukan setiap kali selesai dilakukan proses pembelajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program, apakah di akhir semester atau dikelas terakhir (Ujian Nasional). Sedangkan evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.<sup>53</sup>

c. Tahap Pemeriksaan

Ketika dalam tahap pemeriksaan ini dilakukan penentuan dan pengolahan angka atau skor melalui kegiatan koreksi. Dalam mengoreksi hasil pekerjaan siswa, seharusnya guru membuat dan menggunakan kunci jawaban, baik untuk evaluasi dengan tes objektif maupun tes uraian. Hal ini disamping untuk mempermudah

---

<sup>52</sup> Novan Ardi Wiyani, *Op.cit*, Hlm, 199

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm, 200

pemeriksaan juga untuk menghindari unsur subjektif dalam memberi angka.

Jadi penilaian non tes tidak hanya terlihat saat hasil pembelajaran sudah ada, namun pada saat pembelajaran dilaksanakan maka penilaian non tes juga dilaksanakan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Penilaian Non Tes ( Presentasi Kelas ) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsIsmailiyyah Nalumsari Jepara**

Berdasarkan penelitian diatas dapat dianalisis bahwa proses penilaian non tes ( presentasi kelas ) tentunya tidak mudah, sehingga dalam pelaksanaannya tentu banyak menghadapi kendala ataupun hambatan. Guru merupakan faktor utama dalam melakukan sebuah penilaian non tes ( presentasi kelas ), jadi guru harus bisa mengatasi permasalahan dalam evaluasi. Di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara khususnya dalam pelajaran fiqih di kelas VIII juga terjadi hambatan dalam melaksanakan penilaian non tes ( presentasi kelas ), hambatannya yaitu terletak pada guru dan juga siswa.berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penilaian non tes.

#### **a. Faktor penghambat dan pendukung pada guru**

Faktor penghambat pada guru yaitu guru kurang mengetahui strategi penilaian non tes guru ( presentasi kelas ) apa yang cocok untuk diterapkan dikelas tersebut. Dikarenakan disetiap kelas siswa itu mempunyai kemampuan berfikir yang berbeda-beda. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan berfikir yang bervariasi/berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong mempunyai

kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan dari awal sampai akhir belajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan melakukan pengukuran. Pencapaian siswa dapat diukur dengan dua cara, yaitu :

1. Diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standart yang telah ditentukan.
2. Melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.<sup>54</sup>

Tujuan diadakannya penilaian terhadap siswa adalah memberi pengetahuan kepada guru mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, serta mengetahui seberapa banyak siswa yang telah memahami dan belum memahami materi pelajaran.<sup>55</sup> Dan penilaian harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan dan akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias/samar-samar dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa dikelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan progam seperti yang direncanakan.

---

<sup>54</sup>Sulistyorini, *Op.cit*, Hlm 47

<sup>55</sup>Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm 99

Sedangkan faktor pendukungnya adalah guru itu sudah menguasai semua model evaluasi kelas yang diterapkan di MTs.Ismailiyah Nalumsari Jepara . Model penilaian non tes ( presentasi kelas ) tersebut adalah presentasi kelas.

**b. Faktor penghambat dan pendukung pada siswa**

Faktor penghambat pada siswa yaitu ketika siswa pada malas belajar dan tidak tahu menahu ketika mau diadakan sebuah penilaian non tes ( presentasi kelas ). Jadi ketika seorang guru mau melakukan sebuah penilaian non tes ( presentasi kelas ) tetapi siswanya malah belum ada yang siap untuk diadakan evaluasi, dikarenakan siswa itu tidak belajar, jadi terpaksa guru harus menunda evaluasi tersebut. Selain malas belajar dan tidak tahu menahu ketika mau didakan sebuah evaluasi, siswa juga sering kurang konsentrasi ketika pelajaran berlangsung. Dikarenakan siswa dalam satu hari tidak hanya menerima satu atau dua pelajaran saja, tetapi ada beberapa yang harus ditempuh siswa dalam satu hari itu. Sehingga mengakibatkan mereka tidak fokus, capek, lebih-lebih pada saat jam pelajaran terakhir ada beberapa siswa yang gaduh sendiri, bicara dengan temannya, melihat keluar jendela dan macam-macam tingkah laku mereka yang membuat tidak konsentrasi.

Oleh karena itu guru memiliki tugas yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>56</sup> Sehingga guru harus bisa mengatur siswanya dalam keadaan apapun, sehingga guru benar-benar mempunyai tanggung jawab atas siswanya.

---

<sup>56</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 63

Sedangkan faktor pendukung evaluasi kelas pada siswa adalah siswa mampu mengikuti segala model evaluasi kelas yang diterapkan guru, walaupun dalam kenyataannya ada beberapa siswa yang belum mampu mengikuti evaluasi kelas tersebut, dikarenakan siswa tersebut malas belajar dan belum siap diadakannya sebuah evaluasi dan juga kurangnya konsentrasi.

Menurut Mahmud dalam buku Psikologi Pendidikan, faktor yang mempengaruhi malas belajar itu ada tiga macam, yaitu :<sup>57</sup>

- a. Faktor individual, faktor individual ini meliputi tentang faktor internal siswa seperti kondisi jasmani dan rohaninya.
- b. Faktor sosial, faktor sosial meliputi tentang faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan.
- c. Faktor struktural, faktor struktural meliputi tentang strategi dan metode yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi siswa malas belajar diatas menjadi sebuah tanggung jawab bagi seorang guru untuk mengatasi hal tersebut. Yang pertama yaitu guru harus bisa mengetahui keadaan siswanya dari segi jasmani maupun rohaninya, seperti siswa itu dalam kondisi yang sehat apa tidak, jika kondisi siswa sehat maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan mudah, begitu juga sebaliknya. Yang kedua adalah kondisi lingkungan sekitar yang kurang kondusif. Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk diciptakan agar ada rasa nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung dan membuat siswa mudah untuk berkonsentrasi.

Menurut E. Mulyasa dalam buku Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, lingkungan yang kondusif antara lain dapat

---

<sup>57</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 93-94

dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi siswa, terutama bagi siswa yang kurang berprestasi, atau prestasi rendah
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru dan pengelola pembelajaran lain
- e. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara siswa dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
- g. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri.

Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memerhatikan lingkungan yang kondusif antara siswa dan guru tersebut, siswa akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah sistematis dan rasional tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dan yang ketiga adalah tentang strategi dan metode yang digunakan guru dalam melakukan sebuah pembelajaran, dalam melaksanakan sebuah pembelajaran guru harus mempunyai sebuah

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 68-69

strategi dan metode mengajar yang tepat. Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejengahan pada siswa. Sehingga pembelajaran yang dilakukan mejadi tidak menarik dan cenderung membosankan.<sup>59</sup> Oleh arena tu guru harus menjadi seorang pendidik yang mempunyai stragi dan metode mengajar yang tepat, agar pembelajaran yang dilakukan tidak pasif.

#### **4. Hasil Penerapan Strategi Penilaian Non Tes Guru ( Presentasi Kelas )Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari jepara**

Terdapat hasil pembelajaran yang berbeda ketika guru menerapkan penilan non tes dengan penilaian lainnya. Hal tersebut terlihat ketika nilai siswa yang semakin membaik ketika guru menggunakan penilaian non tes. Penilaian non tes yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi presentasi kelas memberikan motivasi tersendiri terhadap siswa untuk dapat lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Presentasi kelas adalah suatu asesmen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu subjek atau topic tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah selesai, serta mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.<sup>60</sup>

Presentasi kelas memberikan cara tersendiri untuk guru dalam menilai siswa, penilaian terhadap siswa dilaksanakan guru ketika masuk kedalam kelas hingga memberikan evaluasi. Sehingga hasil dari pembelajaran merupakan kombinasi nilai siswa

---

<sup>59</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ideas Publising, Gorontalo, 2014, hlm 78.

<sup>60</sup> Basuki Ismet & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet, 1, hlm.56.

dari tingkah laku maupun tingkat pemahaman terhadap pembelajaran yang diberikan guru.

Tujuan Presentasi kelas yaitu Menyediakan landasan bagi penilaian sumatif tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu proyek atau tugas bentuk karangan. Menilai siswa jika hasil tes tertulis siswa menunjukkan pemahaman atau pengetahuan yang kurang sepadan atau siswa mengalami kesukaran untuk mengetahui atau memahami bahan ajar yang diajarkan.<sup>61</sup>

Pertimbangan dan implementasi presentasi kelas yaitu Suatu bentuk asesmen yang alamiah terhadap kecakapan berbicara, kemampuan berdebat, serta kompetensi terhadap pokok bahasan tertentu dalam pembelajaran bahasa. Merupakan keterampilan kritis yang perlu diajarkan, dipraktikan, dinilai dan dievaluasi

Adapun kelemahan dari penilaian non tes ini adalah menjadikan guru merasa harus siap setiap waktu untuk membuat materi pembelajaran yang dapat dijadikan bahan presentasi sehingga waktu yang dimiliki guru akan terasa habis ketika digunakan untuk membuat materi presentasi. Sedangkan untuk kelebihan dari penilaian non tes ini adalah ternilainya segala tingkah laku maupun tingkat kemampuan yang dimiliki siswa secara menyeluruh.

---

<sup>61</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 76.